

Ethnobotanical Study of Tumpek Wariga Tradition in Hindu Community of Jagaraga Village, West Lombok Regency

Ni Putu Xena Tantowi^{*}, Kurniasih Sukenti¹, Tri Mulyaningsih¹

¹Biology Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Mataram University, Jalan Majapahit 62 Mataram, NTB, Indonesia

Article History

Received : June 08th, 2022

Revised : June 25th, 2022

Accepted : July 18th, 2022

*Corresponding Author:

Ni Putu Xena Tantowi,
Biology Study Program,
Faculty of Mathematics and
Natural Sciences, Mataram
University, Mataram,
Indonesia;

Email:

[Xenatantowi06@gmail.com](mailto: Xenatantowi06@gmail.com)

Abstract: The Hindu community in Jagaraga Village, West Lombok Regency is a local community whose life is closely related to the use of plants in daily life, including using plants in traditional rituals. Jagaraga Village has areas surrounded by rice fields and farms, therefore the Hindu community in Jagaraga Village performs the Tumpek Wariga traditional ceremony. Tumpek Wariga is held as a form of gratitude for the plants and also as a form of request to the plants to produce a good harvest. This ceremony is carried out 25 days before the Galungan ceremony. This study aims to explore the ethnobotanical aspects of the plants used in the Tumpek Wariga ceremony. The research was conducted in 5 hamlets of the Hindu community of Jagaraga Village, namely Tambang Eleh Hamlet, Lamper Hamlet, Karang Lamper Hamlet, West Jagaraga Hamlet and East Jagaraga Hamlet. All qualitative and quantitative data were analyzed descriptively based on the results of observations, interviews, calculations of Reported Use (RU) and the Index of Cultural Significance (ICS). Data collection in the field is done by observation, interviews, and documentation. The selection of sources using purposive sampling and snowball sampling methods. Based on the results obtained, 59 species of plants belong to 50 genera and 36 families are used in Tumpek Wariga ceremony in the Hindu community of Jagaraga Village, West Lombok Regency. These plants are used as food, other food ingredients such as spices, secondary materials, offerings and ritual equipments.

Keywords: *ethnobotany; Jagaraga Village; Tumpek Wariga; traditional ritual*

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan spesies tumbuhan mencapai 35.000-40.000 atau setara dengan 13-15% jenis tumbuhan yang ada di dunia (Bappenas, 2003). Tumbuhan memiliki nilai manfaat bagi manusia dan menjadi objek studi etnobotani (Syafitri *et al.*, 2014). Masyarakat Indonesia yang hidup secara tradisional memiliki ketergantungan terhadap tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Atok *et al.*, 2010).

Etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu merupakan salah satu etnis yang kehidupannya tidak terlepas dari upacara-upacara adat dan ritual keagamaan, dan memanfaatkan tumbuhan untuk acara seperti kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang dimanfaatkan daun dan buahnya sebagai komponen sesaji

upacara (Yanti & Nurhayati, 2018). Masyarakat Hindu juga banyak ditemukan di beberapa area di Pulau Lombok, seperti di daerah Cakranegara, Lingsar, Jagaraga, dan Narmada. Masyarakat Hindu di Desa Jagaraga merupakan komunitas Hindu yang kehidupannya masih kental dengan ritual upacara adat dan sehari-harinya erat dengan pemanfaatan tumbuhan (Eni *et al.*, 2019).

Tumpek Wariga adalah salah satu ritual suci masyarakat Hindu yang memiliki makna perayaan untuk alam. Upacara adat ini diperingati setiap *Saniscara* (Sabtu) Kliwon wuku Wariga atau 25 hari sebelum hari raya Galungan (Putra, 1985). Dengan demikian, menurut kalender Saka Bali Tumpek Wariga dilakukan dua kali setahun dan untuk tahun 2021 upacara tersebut diadakan pada bulan Maret dan Oktober. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada upacara yang dilakukan di bulan yang

berbeda tersebut. Tumpek Wariga tetap dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Jagaraga karena sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani atau banyak yang memiliki kebun dan sawah. Dalam pelaksanaannya, ada banyak tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai elemen penyusun sarana upacara.

Upacara Tumpek Wariga dapat menjadi pengingat bagi umat manusia untuk terus memelihara sumber daya alam yang ada dan berkaitan dengan pewarisan implementasi upacara tradisional yang harus tetap dilakukan secara turun-temurun (Sutraningsih *et al.*, 2019). Penelitian etnobotani terkait dengan potensi pemanfaatan tumbuhan dalam upacara Tumpek Wariga ini perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya dokumentasi dan konservasi budaya dan sumberdaya hayati tumbuhan di Indonesia, khususnya di Pulau Lombok.

Bahan dan Metode

Prosedur Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2021 di Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, antara lain di Dusun Tambang Eleh, Dusun Lamper, Dusun Karang Lamper, Dusun Jagaraga Barat, dan Dusun Jagaraga Timur (Gambar 1). Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif eksploratif.

Variabel dalam penelitian ini berupa pengetahuan botani tradisional masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga dan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara Tumpek Wariga. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, dokumentasi, pengambilan sampel tumbuhan, dan wawancara secara semi-terstruktur dan mendalam (*in-depth interview*) dengan pemilihan narasumber ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Qasrin, 2020).

Analisis Data

Data yang dianalisis berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara menyeluruh terkait aspek-aspek yang dikaji. Analisis data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai

elemen upacara yang meliputi nama lokal (bahasa Bali), nama dalam bahasa Indonesia, nama ilmiah, organ tumbuhan yang digunakan, manfaat, cara pengolahan, aspek botani, aspek sosial budaya, dan aspek konservasi.

Data kuantitatif berupa nilai indeks kepentingan budaya (*Index of Cultural Significance*) dan nilai ragam pemanfaatan (*Reported Use*). Data kuantitatif dianalisis dengan perhitungan *Index of Cultural Significance* (ICS) (Turner (1988) dalam Hoffman & Gallaher (2007)) dengan rumus:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q * i * e)$$

Keterangan:

ICS: *Index of Cultural Significance*

q: nilai kualitas

i: nilai intensitas

e: nilai eksklusivitas

n: jumlah ragam pemanfaatan

Reported Use (RU) (Gomez-Beloz (2003) dalam Hoffman & Gallaher (2007)) dihitung dengan rumus:

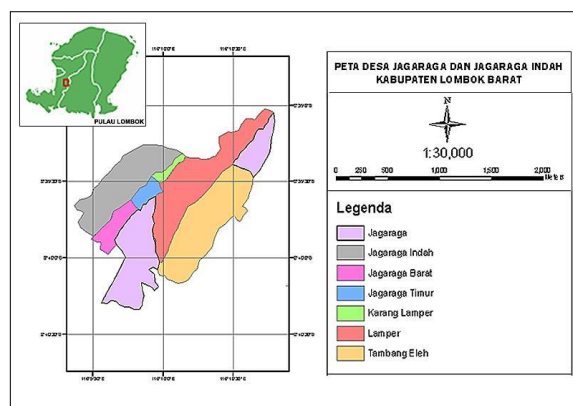
$$RU = \sum_i^n species_i$$

Keterangan:

RU: *Reported Use* (ragam pemanfaatan)

n: jumlah jenis

i: spesies ke-i



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Aspek Botani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Tumpek Wariga

Berdasarkan data yang didapatkan diperoleh 59 jenis tumbuhan yang tergolong ke

dalam 36 suku dan 50 marga yang digunakan dalam upacara Tumpek Wariga di komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat (Lampiran 1). Tumbuh-tumbuhan dalam upacara ini sangat penting karena bentuk persembahan dalam upacara harus memuat lima unsur antara lain *patram* (daun), *puspam* (bunga), *phalam* (buah), *toyam* (air), dan *dupam* (api) (Widari & Sutarna, 2020). Sebagian besar unsur tersebut yakni daun, bunga, dan buah merupakan unsur persembahan yang didapatkan dari bagian tumbuh-tumbuhan. Darma *et al* (2019) menyatakan masyarakat di desa yang ada di sekitar kawasan Hutan Bedugul Bali (Gobleg, Munduk, Pancasari, Wanagiri, Candikuning) memanfaatkan 105 jenis tumbuhan dalam upacara adat dan keagamaan, seperti upacara Tumpek Wariga, Wana Kertih, dan Danau Kertih.

Data jenis-jenis tumbuhan didapatkan melalui wawancara dari 10 responden yang terdiri atas tiga orang petani, tiga orang ibu rumah tangga, dua orang pemangku adat, dan dua orang guru Sekolah Dasar. Jenis-jenis tumbuhan tersebut termasuk ke dalam beragam suku tumbuhan. Berikut adalah persentase jenis-jenis tumbuhan yang berguna dalam upacara Tumpek Wariga di komunitas Hindu Desa Jagaraga yang dikelompokkan dalam 36 suku (Tabel 1). Jumlah suku tumbuhan dalam penelitian ini lebih banyak daripada penelitian etnobotani upacara adat pernikahan di Kabupaten Aceh Tamiang yang menggunakan tumbuhan dari 16 suku dengan suku terbanyak yakni Poaceae dan Arecaceae (Ramadhani *et al.*, 2021).

Tabel 1. Persentase tumbuhan berdasarkan suku

| Suku | Jumlah Jenis | Persentase |
|----------------|--------------|------------|
| Leguminosae | 5 | 8% |
| Poaceae | 5 | 8% |
| Arecaceae | 4 | 7% |
| Musaceae | 4 | 7% |
| Piperaceae | 3 | 5% |
| Zingiberaceae | 3 | 5% |
| Amaryllidaceae | 2 | 3% |
| Apocynaceae | 2 | 3% |
| Araceae | 2 | 3% |
| Myrtaceae | 2 | 3% |
| Sapindaceae | 2 | 3% |
| Acanthaceae | 1 | 2% |
| Anacardiaceae | 1 | 2% |
| Annonaceae | 1 | 2% |

| | | |
|----------------|---|----|
| Apiaceae | 1 | 2% |
| Asparagaceae | 1 | 2% |
| Asteraceae | 1 | 2% |
| Cactaceae | 1 | 2% |
| Clusiaceae | 1 | 2% |
| Cucurbitaceae | 1 | 2% |
| Dioscoreaceae | 1 | 2% |
| Euphorbiaceae | 1 | 2% |
| Magnoliaceae | 1 | 2% |
| Malvaceae | 1 | 2% |
| Nyctaginaceae | 1 | 2% |
| Oxalidaceae | 1 | 2% |
| Pandanaceae | 1 | 2% |
| Phyllanthaceae | 1 | 2% |
| Rosaceae | 1 | 2% |
| Rubiaceae | 1 | 2% |
| Rutaceae | 1 | 2% |
| Santalaceae | 1 | 2% |
| Sapotaceae | 1 | 2% |
| Solanaceae | 1 | 2% |
| Theaceae | 1 | 2% |
| Vitaceae | 1 | 2% |

Suku tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah Leguminosae dan Poaceae yang diikuti oleh Arecaceae dan Musaceae. Jumlah persentase yang besar dipengaruhi oleh banyaknya jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam suku tersebut. Tumbuh-tumbuhan ini banyak digunakan dalam upacara serta dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat komunitas Hindu Desa Jagaraga, tumbuh-tumbuhan yang termasuk dalam suku tersebut juga dibudidayakan masyarakat pada kebun mereka. Putri *et al* (2013) menyebutkan bahwa Leguminosae dan Poaceae termasuk ke dalam suku tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai penunjang ritual adat oleh masyarakat Hindu yang ada di Pulau Serangan, Bali.

Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara ini sangat beragam. Terdapat sembilan jenis bagian tumbuhan yang berguna yakni umbi, rimpang, batang, daun, bunga, nira, buah, biji, dan kecambah. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat komunitas Hindu Desa Jagaraga adalah buah. Buah tidak hanya dikonsumsi sebagai bahan makanan, tetapi sebagai syarat untuk memenuhi kebutuhan ritual bagi komunitas Hindu (Suaria *et al.*, 2020). Daun juga merupakan salah satu bagian tumbuhan yang sangat mudah diperoleh dari bagian lainnya karena keberadaannya tidak tergantung musim (Ratnani *et al.*, 2021).

Aspek Pemanfaatan Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Tumpek Wariga

Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara Tumpek Wariga di kelima dusun komunitas Hindu yang ada di Desa Jagaraga dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan ragam pemanfaatan atau *Reported Use* (RU). Jumlah ragam pemanfaatan didapatkan berdasarkan pembagian kategori pemanfaatan tumbuhan oleh Purwanto (2011) yaitu sebagai bahan pangan (umbi-umbian, bahan makanan maupun bahan minuman berupa batang, daun, kecambah, buah-buahan, biji-bijian), bahan pangan lain (bumbu-bumbuan, penambah aroma, dan lainnya), bahan materi sekunder (bahan perekat, tali, alas, bahan tikar), tumbuhan sesaji (sebagai persembahan kepada yang dipuja dalam ritual), dan perlengkapan ritual (tumbuhan yang melengkapi pelaksanaan ritual seperti harum-haruman).

Dalam upacara Tumpek Wariga, terdapat tumbuh-tumbuhan yang berperan sebagai bahan makanan yang dikonsumsi saat prosesi *lungsuran*. Setelah melakukan persembahyangan, makanan-makanan yang telah dipersembahkan akan di-*lungsur* atau diminta kembali, dan akan dibagikan kepada anggota keluarga maupun para tetangga untuk dinikmati (Sudiana, 2018). Bahan pangan yang termasuk dalam prosesi *lungsuran* ini antara lain berupa buah-buahan, umbi-umbian, biji-bijian, daun, dan kecambah yang diolah sebagai hidangan maupun sebagai jajanan tradisional.

Bahan pangan lain merupakan kelompok tumbuh-tumbuhan yang berguna untuk menambah rasa, manis, bumbu-bumbuan, dan penambah rasa lainnya (Purwanto, 2011). Bumbu masakan khas Bali disebut dengan nama *basa* yang terdiri atas bumbu pokok dan bumbu pelengkap. Berdasarkan data yang telah didapatkan, jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam bumbu pokok meliputi bawang merah, bawang putih, kunyit, cabai rawit, jahe, dan kencur. Bumbu pokok digunakan dengan cara

dihaluskan atau dilumatkan terlebih dahulu. Bumbu pelengkap merupakan rempah-rempah atau bumbu-bumbu lainnya yang menjadi pelengkap rasa, aroma, dan warna dari suatu hidangan (Putri *et al.*, 2021). Bumbu pelengkap terdiri atas kemiri, daun salam, lada putih, ketumbar, cabai jawa, gula tebu, gula aren dan biasanya dilengkapi juga dengan terasi serta garam. Bumbu khas atau *basa* dalam upacara ini digunakan untuk membumbui hidangan seperti *olah-olah* khas Bali dan ayam panggang utuh.

Tumbuhan yang termasuk ke dalam kelompok bahan materi sekunder adalah tumbuh-tumbuhan yang berguna sebagai bahan perekat, tali, bahan tahan air, dan alas (Purwanto, 2011). Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan materi sekunder dalam upacara Tumpek Wariga antara lain daun kelapa, daun pisang, daun aren, dan batang bambu. Ketiga tumbuhan ini bermanfaat sebagai pembungkus makanan, wadah, alas, dan perekat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai materi sekunder yakni daun kelapa sebagai pembungkus makanan dan wadah elemen upacara, lidi bambu (*semat*) untuk menghubungkan atau melekatkan daun-daun dalam sarana upacara, daun pisang sebagai wadah makanan serta sebagai alas tikar, dan daun aren sebagai wadah makanan.

Tumbuhan sesaji merupakan berbagai jenis tumbuhan yang dijadikan persembahan dalam suatu ritual. Dalam upacara Tumpek Wariga, tumbuhan sesaji adalah tumbuh-tumbuhan yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara yang menciptakan dan melindungi segala tumbuhan yang ada di bumi. Tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan terbagi-bagi ke dalam beberapa sarana upacara (*banten*) (Gambar 2). Sarana upacara yang digunakan dalam upacara ini antara lain *banten pejati*, *daksina*, *jerimpen*, *kurenan*, *ajengan/sodaan*, dan *canang sari*.



Gambar 2. Sarana upacara (*banten*) Tumpek Wariga (Keterangan: (a) *banten ajengan*, (b) *jerimpen*, (c) *kurenan*, (d) *banten pejatian*)

Tumbuhan sebagai perlengkapan ritual merupakan tumbuh-tumbuhan yang menjadi pelengkap untuk mendukung berlangsungnya upacara. Tumbuhan yang menjadi perlengkapan dalam upacara ini adalah sabut kelapa dan kayu cendana. Sabut kelapa yang dibakar menjadi pelengkap unsur api (*Gni*) dalam sarana upacara (Puspa *et al.*, 2019). Api yang menimbulkan nyala dianggap sebagai penunjuk jalan dan pembimbing bagi umat yang sedang dalam kesusahan. Kayu cendana merupakan bahan utama dari dupa karena memiliki aroma harum yang khas. Membakar dupa yang berbau harum memiliki makna sebagai perantara antara pemuja dengan yang dipuja, menjadi saksi upacara, dan dapat menghancurkan semua kotoran serta mengusir roh jahat yang mengganggu (Heriyanti, 2020).

Penelitian etnobotani di Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat yang dilakukan oleh Eni *et al.* (2019) menunjukkan bahwa masyarakat lokal juga memanfaatkan berbagai macam tumbuhan sebagai obat tradisional. Tumbuhan obat ini diolah dengan berbagai macam cara sehingga dapat dikonsumsi. Beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat antara lain kunyit dan bawang merah sebagai obat gatal, kencur sebagai obat batuk, dan air kelapa untuk obat panas dalam.

Nilai Penting Jenis-jenis Tumbuhan Berdasarkan ICS

Nilai indeks signifikansi budaya atau *Index of Cultural Significance* (ICS) menunjukkan kepentingan suatu jenis tumbuhan bagi kehidupan masyarakat lokal (Rupidara *et al.*, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh pada Lampiran 1, hasil perhitungan nilai ICS, diperoleh bahwa tingkat kepentingan kelapa (*C. nucifera*) sangat tinggi dengan nilai ICS sebesar

88, diikuti oleh tumbuhan padi (*O. sativa*) yang memiliki nilai ICS sebesar 60, dan pisang kepok (*M. paradisiaca* "Kepok") dengan nilai ICS sebesar 52. Tumbuhan kelapa memiliki nilai ICS tertinggi karena kelapa berguna dalam beragam pemanfaatan yakni sebagai bahan pangan, bahan materi sekunder, tumbuhan sesaji, dan perlengkapan ritual. Tanaman kelapa merupakan tanaman multiguna yang tidak hanya digunakan untuk ritual tetapi berguna juga dalam kehidupan sehari-hari (Wiradnyana, 2020). Tumbuhan kelapa juga memiliki nilai ICS tertinggi dalam penelitian etnobotani Upacara Ngaben di Desa Penglipuran, Bangli yakni sebesar 232. Nilai ICS yang tinggi menunjukkan keberadaan tumbuhan yang melimpah di wilayah desa (Wirabumi *et al.*, 2022).

Nilai ICS terendah dimiliki oleh tumbuhan cendana (*Santalum album*) yang nilainya sebesar 12. Nilai indeks yang rendah disebabkan oleh jumlah pemanfaatannya yang juga rendah (Cita & Waluyo, 2021). Berdasarkan data yang telah diperoleh, jenis ini hanya memiliki satu pemanfaatan sebagai pelengkap ritual. Kayu cendana merupakan bahan utama dari dupa yang digunakan dalam upacara ini. Nilai ICS cendana yang rendah dipengaruhi oleh tidak adanya pohon cendana yang ditanam di wilayah desa. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat lebih sering menggunakan dupa cendana yang mereka beli di pasar.

Aspek Sosial Budaya dalam Upacara Tumpek Wariga

Hubungan sosial yang terjalin melalui upacara Tumpek Wariga merupakan perwujudan salah satu dari tiga inti konsep Tri Hita Karana, yakni hubungan manusia dengan sesama manusia (Parmajaya, 2018). Interaksi sosial yang terjadi terlihat sejak sebelum rangkaian upacara

dilakukan. Masyarakat lokal terlebih dahulu mempersiapkan sarana upacara sejak dua sampai tiga hari sebelumnya. Prosesi mempersiapkan sesaji upacara terbagi atas dua kegiatan yaitu *mejejait/majejahitan* dan *metanding* (Puspa *et al.*, 2020). Penelitian etnobotani mengenai komponen sesaji *Daksina* di Pulau Lombok yang dilakukan oleh Sutraningsih *et al.* (2019) menyatakan bahwa dalam pembuatan sesaji *Daksina*, ada jenis tumbuhan yang dilarang penggunaannya sebagai seperti pisang kepok. Pisang kepok diyakini sebagai hasil susu Dewi Durga yang bersifat dualistik dengan karakter yang bertentangan. Sehingga pisang kepok diletakkan dalam sesaji lain selain *Daksina*.

Masyarakat lokal melakukan persiapan sarana upacara hingga pada prosesi terakhir upacara bersama-sama dengan anggota keluarga. Prosesi upacara diakhiri dengan *lungsuran*. *Lungsuran* yakni menikmati makanan yang telah dipersembahkan kepada Tuhan. Makan dari hasil persembahan yang telah dipersembahkan merupakan anugerah dari Tuhan. Prosesi *lungsuran* ini memperlihatkan jalinan kekeluargaan dan kebersamaan yang erat tidak hanya dengan anggota keluarga, tetapi juga bersama dengan tetangga yang ada di dalam dusun.

Upacara Tumpek Wariga dapat dilakukan oleh semua umat Hindu baik perempuan maupun laki-laki dari berbagai usia dengan syarat orang tersebut sudah mengerti dan memahami makna dari upacara ini. Orang-orang yang dalam kondisi *cuntaka* (tidak suci) dilarang mengikuti persembahyangan dan memasuki pura. Menurut pandangan agama Hindu, *cuntaka* adalah kondisi tidak suci (kotor) oleh karena kondisi tubuh ataupun kejadian/perbuatan buruk seperti perempuan yang sedang mengalami menstruasi dan seseorang yang melakukan perbuatan kriminal (Ardiyasa & Paramita, 2020).

Aspek Konservasi dalam Upacara Tumpek Wariga

Konservasi tanaman oleh masyarakat lokal dilakukan secara *ex-situ*. Konservasi tanaman secara *ex-situ* merupakan konservasi yang dilakukan di luar habitat asli tanaman tersebut (Hidayat *et al.*, 2011). Tanaman sarana upacara yang berbunga banyak dibudidayakan di pekarangan rumah karena dapat berperan sebagai tanaman hias. Selain itu ada pula yang menanam

pandan, cabai rawit, kemiri, dan jahe untuk berbagai keperluan seperti bumbu masakan dan sebagai tanaman obat.

Keberadaan tumbuh-tumbuhan yang memiliki nilai kepentingan budaya yang tinggi seperti kelapa dan pisang menunjukkan dibutuhkannya usaha agar luasan habitat dipertahankan dan perlunya peningkatan pemanfaatan jenis, sehingga tumbuhan tidak menjadi langka seperti yang dilakukan pada penelitian Tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Ngaben (Wirabumi *et al.*, 2022). Sutraningsih *et al.* (2019) dalam penelitian etnobotani komponen sesaji *Daksina* di Pulau Lombok menyatakan bahwa pisang keladi merupakan salah satu komponen sesaji yang saat ini susah ditemui di alam sehingga banyak warga lokal yang menggantikan keberadaannya dengan pisang jenis lain seperti pisang ketip. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk menjaga kelestarian jenis tumbuhan, terutama yang memiliki peran penting dalam kegiatan rutin masyarakat.

Pantangan-pantangan demi menjaga kelestarian lingkungan diterapkan dalam dusun-dusun. Pantangan tersebut berupa tidak diperbolehkan membuang sampah di sembarang tempat dan larangan untuk memotong tumbuhan sembarangan. Tumbuhan yang boleh dipotong hanyalah tumbuh-tumbuhan yang bersifat invasif dan berpotensi mengganggu keasrian pekarangan maupun lahan kebun.

Masyarakat komunitas Hindu di Desa Jagaraga tetap berusaha melestarikan dan memperkenalkan upacara-upacara adat yang dilakukan secara turun temurun. Pemuda-pemudi desa meresponi adanya upacara-upacara adat dengan antusias dan ikut terlibat dengan cara turut membantu persiapan upacara seperti turut serta membuat banten, membantu membersihkan pekarangan rumah, serta mengikuti prosesi sembahyang hingga selesai. Selain itu dilakukan juga *dharma wacana* yang dilakukan setiap ada kesempatan dan diikuti oleh pemuda-pemudi desa. *Dharma wacana* adalah metode penerangan Agama Hindu kepada umat yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan umat dalam kehidupan (Putra *et al.*, 2021).

Kesimpulan

Upacara Tumpek Wariga di komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat menggunakan 59 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 50 marga dan 36 suku. Tumbuhan-tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan pangan lain seperti bumbu-bumbuan, bahan materi sekunder, tumbuhan sesaji, dan perlengkapan ritual. Tingkat kepentingan dan kegunaan jenis yang memiliki nilai paling tinggi dalam upacara Tumpek Wariga didapatkan dari perhitungan *Index of Cultural Significance* (ICS) yaitu *C. nucifera* yang bernilai 88, *O. sativa* dengan nilai 60, dan *M. paradisiaca* "Kepok" dengan nilai 52. Aspek sosial budaya yang terdapat dalam upacara ini adalah sikap gotong royong dalam melakukan persiapan hingga dalam pelaksanaan upacara dan bertambahnya jalinan kekeluargaan baik antar anggota keluarga maupun antar warga desa. Aspek konservasi yang ada dalam upacara Tumpek Wariga yakni konservasi tumbuhan secara *ex-situ* beserta konservasi lingkungan melalui tindakan budidaya tanaman bermanfaat pada kebun dan pekarangan serta menjaga kebersihan desa dan konservasi budaya dengan melibatkan generasi muda dalam proses upacara serta melalui *dharma wacana*.

Ucapan terima kasih

Tim penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan untuk semua narasumber yang telah menyediakan informasi penting bagi penelitian ini.

Referensi

- Ardiyasa, I. N. S. & Paramita, I. B. G. (2020). Aturan Berprilaku Di Tempat Suci Menurut Lontar Kramapura. *Pariksa* 1 (1): 84-95.
<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/pariksa/article/view/638>
- Atok, A. R., Hikmat, A. & Zuhud, E. A. (2010). Etnobotani Masyarakat Suku Bunaq (Studi Kasus di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Media Konservasi* 15 (1): 36-42. DOI: <https://doi.org/10.29244/medkon.15.1.%2>

5p

- Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional). (2003). Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan. Dokumen Nasional Bappenas. Jakarta.
- Cita, K. D. & Waluyo, P. (2021). Ethnobotany of medicinal plant Use by Sundanese Ethnic at Nyangkewok Hamlet, Kalapare Village, Sukabumi District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, International Conference on Green Agro-industry and Bioeconomy Aug. 25 Malang, Indonesia* pp: 012-032. DOI: <https://10.1088/1755-1315/733/1/012032>
- Darma, I. D. P., Priyadi, A. & Iryadi, R. (2019). Studi Etnobotani Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Bedugul Bali. *BIOTROPIC The Journal of Tropical Biology* 3(2): 2-96.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1209542&val=10644&title=Studi%20Etnobotani%20Masyarakat%20di%20Sekitar%20Kawasan%20Hutan%20Bedugul%20Bali>
- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Aida, M. & Rohyani, I. S. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology* 7(3): 121-128.
<https://www.biotropika.ub.ac.id/index.php/biotropika/article/view/556>
- Heriyanti, K. (2020). Keutamaan Api sebagai Simbol Dewa Agni dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Umat Hindu. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu* 1 (2): 71-80.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/493>
- Hidayat, S., Zuhud, E. A. & Widyatmoko, D. (2011). Konservasi ex situ tumbuhan obat di Kebun Raya Bogor. *Forum Pascasarjana* 34 (4): 257-265.
https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/forum_pasca/article/download/4938/3361/0
- Hoffman, B. & Gallaher, T. (2007). Importance Indices in Ethnobotany, A Journal of Plants, People And Applied Research.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global

- berperilaku lokal. Purwadita: *Jurnal Agama dan Budaya* 2 (2): 27-33. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/viewFile/84/77>
- Purwanto, Y. (2011). Keanekaragaman Jenis Hasil Hutan Non-Kayu Berpotensi Ekonomi dan Cara Pengembangannya di Kabupaten Malinau. LIPI Press. Bogor.
- Puspa, I. A. T., Agung, I. G. N. P. & Mertayasa, I. K. A. (2020). Seni Majejaitan dan Metanding Sebagai Atraksi Wisata di Era New Normal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 5 (2): 82-90. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud/article/view/111>
- Puspa, I. A. T., Dewi, N. P. S. & Saitya, I. B. S. (2019). Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña pada Ritual Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 14 (1): 20-28. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/VidyaDuta/article/download/1040/887>
- Putra, I. D. G. A. P., Yuliani, N. M. & Purnamawati, M. S. P. (2021). Pengaruh Terpaan Tayangan Dharma Wacana Bali Tv terhadap Pemahaman Umat Mengenai Ajaran Agama Hindu di Bali Selatan. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* 1 (1): 16-23. DOI: <http://dx.doi.org/10.25078/anubhava.v1i1.2222>
- Putra, I. G. A. M. (1985). Upacara Dewa Yadnya. Yayasan Dharma Duta. Jakarta.
- Putri, K. M., Masdarini, L. & Ariani, R. P. (2021). Identifikasi Bumbu Khas Tradisional Bali pada Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 12 (1): 17-23. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jppkk.v12i1.32577>
- Putri, R. I., Supriatna, J. & Walujo, E. B. (2013). Etnobotani Tumbuhan Penunjang Ritual/Adat Di Pulau Serangan, Bali. *In Prosiding Seminar Nasional Prodi Biologi F.MIPA UNHI* pp: 58-64. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_9802389483_79.pdf
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianty, Y. & Bintoro, A. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara* 3 (2): 139-152. DOI: <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.507>
- Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, A., Nafsiah, N., Sihite, R. J. & Suwardi, A. B. (2021). Studi etnobotani ritual adat pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi* 10(1): 80-92. DOI: <https://doi.org/10.26877/bioma.v10i1.6090>
- Ratnani, D. A. S., Junitha, I. K., Kriswiyanti, E. & Dhana, I. N. (2021). The ethnobotany of Ngusaba ceremonial plant utilization by Tenganan Pegringsingan community in Karangasem, Bali, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 22 (4): 2078-2087. DOI: <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220457>
- Rupidara, A. D., Tisera, W. L. & Ledo, M. E. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Mangrove di Kupang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis* 12 (3): 875-884. DOI: <https://doi.org/10.29244/jitkt.v12i3.33243>
- Suaria, N., Sulistiawati, N. P. A. & Astiari, N. K. A. (2020). Dentionation and Charateristics of Genetic Resources of Orange Plants I District Bangli-Bali. *WARDS 2020: Proceedings of the 3rd Warmadewa Research and Development Seminar, Dec. 21, European Alliance for Innovation*, pp: 18-23. DOI: <http://10.4108/eai.21-12-2020.2305853>
- Sudiana, I. G. N. (2018). Caru dalam Upacara di Bali. IHDN Press. Denpasar.
- Sutraningsih, N. K. A., Sukenti, K. & Aryanti, E. (2019). Ethnobotanical study on Daksina constituent plants on Lombok Island, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology* 2 (2): 48-53. DOI: <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y020202>
- Syafitri, F. R., Sitawati, S. & Setyobudi, L. (2014). Kajian etnobotani masyarakat desa berdasarkan kebutuhan hidup. *Jurnal Produksi Tanaman* 2 (2): 172-179. https://core.ac.uk/display/295409553?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm

- [campaign=pdf-decoration-v1](#)
- Widari, N. N. S. & Utama, I. W. (2020). Komunikasi Lingkungan Hidup dan Pelestarian Tanaman Upakara di Kota Mataram. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia* 4 (1): 47-61. DOI: <https://doi.org/10.32795/vw.v4i1.1706>
- Wirabumi, I. B. M. B., Kriswiyanti, E. & Darmadi, A. A. K. (2022). Analisis Keanekaragaman, Indeks Nilai Penting dan Index of Cultural Significance Tumbuhan Upacara Ngaben Berdasarkan Tri Mandala di Desa Penglipuran, Bali. *Metamorfosa: Journal of Biological Sciences* 9(1): 217-226. DOI: <https://10.24843/metamorfosa.2021.v09.i01.p22>
- Wiradnyana, I. B. G. (2020). Preservasi Bahan Baku Banten Perspektif Idi-Environmental. *PANGKAJA: Jurnal Agama Hindu* 23 (1): 27-41. DOI: <http://dx.doi.org/10.25078/pkj.v23i1.1906>
- Yanti, P. F. S. & Nurhayati, I. K. (2018). Aktivitas Komunikasi pada Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi dalam Ritual Tumpek Wariga di Bali). *Dialektika* 5 (2): 40-46. <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/277>

Lampiran 1. Jenis-jenis tumbuhan yang berperan dalam upacara Tumpek Wariga

| No. | Nama Jenis | | Suku | Bagian tumbuhan yang digunakan | ICS |
|-----|-------------------|---|----------------|--|-----|
| | Nama Lokal (Bali) | Nama Ilmiah | | | |
| 1. | Nyuh | <i>Cocos nucifera</i> L. | Arecaceae | Buah, daun | 88 |
| 2. | Padi | <i>Oryza sativa</i> L. | Poaceae | Biji | 60 |
| 3. | Biu sabe | <i>Musa paradisiaca</i> "Kepok" | Musaceae | Buah, daun | 52 |
| 4. | Ketan putih | <i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i> | Poaceae | Biji | 48 |
| 5. | Bawang | <i>Allium cepa</i> L. | Amaryllidaceae | Umbi lapis (<i>bulbus tunicatus</i>) | 46 |
| 6. | Kesune | <i>Allium sativum</i> L. | Amaryllidaceae | Umbi lapis (<i>bulbus tunicatus</i>) | 46 |
| 7. | Ketubah | <i>Coriandrum sativum</i> L. | Apiaceae | Buah | 46 |
| 8. | Tingkih | <i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd. | Euphorbiaceae | Biji | 46 |
| 9. | Mice | <i>Piper nigrum</i> L. | Piperaceae | Biji | 46 |
| 10. | Tebu | <i>Saccharum officinarum</i> L. | Poaceae | Batang | 46 |
| 11. | Tabie | <i>Capsicum frutescens</i> L. | Solanaceae | Buah | 46 |
| 12. | Jae | <i>Zingiber officinale</i> Roscoe | Zingiberaceae | Rimpang | 46 |
| 13. | Kunyit | <i>Curcuma longa</i> L. | Zingiberaceae | Rimpang | 46 |
| 14. | Cekuh | <i>Kaempferia galanga</i> L. | Zingiberaceae | Rimpang | 46 |
| 15. | Komak | <i>Lablab purpureus</i> (L.) Sweet | Leguminosae | Biji | 40 |
| 16. | Kacang barak | <i>Vigna angularis</i> (Willd.) Ohwi & H. Ohashi | Leguminosae | Biji | 40 |
| 17. | Bus-busan | <i>Phaseolus radiatus</i> L. | Leguminosae | Kecambah | 40 |
| 18. | Dadah | <i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp. | Leguminosae | Buah | 40 |
| 19. | Jangan ulam | <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp. | Myrtaceae | Daun | 40 |
| 20. | Tabie bun | <i>Piper longum</i> L. | Piperaceae | Buah | 40 |
| 21. | Enau | <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr. | Arecaceae | Daun, perbungaan | 31 |
| 22. | Pudak | <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. | Pandanaceae | Daun | 29 |
| 23. | Biu kayu | <i>Musa paradisiaca</i> "Kayu" | Musaceae | Buah | 28 |
| 24. | Biu keladi | <i>Musa paradisiaca</i> "Keladi" | Musaceae | Buah | 28 |
| 25. | Biu ketip | <i>Musa paradisiaca</i> "Ketip" | Musaceae | Buah | 28 |
| 26. | Cermen | <i>Phyllanthus acidus</i> (L.) Skeels | Phyllanthaceae | Buah | 28 |
| 27. | Tiyung | <i>Bambusa</i> sp. | Poaceae | Batang | 28 |
| 28. | Keladi | <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G. Don | Araceae | Umbi batang | 24 |
| 29. | Singkong | <i>Manihot esculenta</i> Crantz | Araceae | Umbi akar serabut | 24 |
| 30. | Salak | <i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss | Arecaceae | Buah | 24 |
| 31. | Ubi takut | <i>Dioscorea bulbifera</i> L. | Dioscoreaceae | Umbi akar serabut | 24 |
| 32. | Gandum | <i>Triticum aestivum</i> L. | Poaceae | Biji | 24 |
| 33. | Buah naga | <i>Hylocereus costaricensis</i> (F.A.C. Weber) Britton & Rose | Cactaceae | Buah | 18 |
| 34. | Timun | <i>Cucumis sativus</i> L. | Cucurbitaceae | Buah | 18 |
| 35. | Nyambu | <i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston | Myrtaceae | Buah | 18 |
| 36. | Belimbing wuluh | <i>Averrhoa bilimbi</i> L. | Oxalidaceae | Buah | 18 |
| 37. | Apel | <i>Malus domestica</i> Borkh. | Rosaceae | Buah | 18 |
| 38. | Semage | <i>Citrus</i> sp. | Rutaceae | Buah | 18 |
| 22. | Pudak | <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. | Pandanaceae | Daun | 29 |
| 23. | Biu kayu | <i>Musa paradisiaca</i> "Kayu" | Musaceae | Buah | 28 |
| 24. | Biu keladi | <i>Musa paradisiaca</i> "Keladi" | Musaceae | Buah | 28 |
| 25. | Biu ketip | <i>Musa paradisiaca</i> "Ketip" | Musaceae | Buah | 28 |
| 26. | Cermen | <i>Phyllanthus acidus</i> (L.) Skeels | Phyllanthaceae | Buah | 28 |
| 27. | Tiyung | <i>Bambusa</i> sp. | Poaceae | Batang | 28 |
| 28. | Keladi | <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G. Don | Araceae | Umbi batang | 24 |
| 29. | Singkong | <i>Manihot esculenta</i> Crantz | Araceae | Umbi akar serabut | 24 |
| 30. | Salak | <i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss | Arecaceae | Buah | 24 |
| 31. | Ubi takut | <i>Dioscorea bulbifera</i> L. | Dioscoreaceae | Umbi akar serabut | 24 |

| | | | | | |
|-----|-----------|---|---------------|------|----|
| 32. | Gandum | <i>Triticum aestivum</i> L. | Poaceae | Biji | 24 |
| 33. | Buah naga | <i>Hylocereus costaricensis</i> (F.A.C.Weber) Britton & Rose | Cactaceae | Buah | 18 |
| 34. | Timun | <i>Cucumis sativus</i> L. | Cucurbitaceae | Buah | 18 |
| 35. | Nyambu | <i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston | Myrtaceae | Buah | 18 |

Lampiran 2. Jenis-jenis tumbuhan yang berperan dalam upacara Tumpek Wariga

| No. | Nama Jenis | | Suku | Bagian tumbuhan yang digunakan | ICS |
|-----|-------------------|--|---------------|--------------------------------|-----|
| | Nama Lokal (Bali) | Nama Ilmiah | | | |
| 36. | Belimbing wuluh | <i>Averrhoa bilimbi</i> L. | Oxalidaceae | Buah | 18 |
| 37. | Apel | <i>Malus domestica</i> Borkh. | Rosaceae | Buah | 18 |
| 38. | Semage | <i>Citrus</i> sp. | Rutaceae | Buah | 18 |
| 39. | Lengkeng | <i>Dimocarpus longan</i> Lour. | Sapindaceae | Buah | 18 |
| 40. | Sabo | <i>Manilkara zapota</i> (L.) P.Royen | Sapotaceae | Buah | 18 |
| 41. | Anggur | <i>Vitis vinifera</i> L. | Vitaceae | Buah | 18 |
| 42. | Daun Temen | <i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff. | Acanthaceae | Daun | 16 |
| 43. | Poh | <i>Mangifera indica</i> L. | Anacardiaceae | Daun | 16 |
| 44. | Sandat | <i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson | Annonaceae | Bunga | 16 |
| 45. | Kojong | <i>Allamanda schottii</i> Pohl | Apocynaceae | Bunga | 16 |
| 46. | Jepun | <i>Plumeria alba</i> L. | Apocynaceae | Bunga | 16 |
| 47. | Buah | <i>Areca catechu</i> L. | Arecaceae | Buah | 16 |
| 48. | Kayu sugih | <i>Dracaena angustifolia</i> (Medik.) Roxb. | Asparagaceae | Daun | 16 |
| 49. | Gumitir | <i>Tagetes erecta</i> L. | Asteraceae | Bunga | 16 |
| 50. | Manggis | <i>Garcinia mangostana</i> L. | Clusiaceae | Daun | 16 |
| 51. | Dapdap | <i>Erythrina variegata</i> L. | Leguminosae | Daun | 16 |
| 52. | Cempake | <i>Michelia champaca</i> L. | Magnoliaceae | Bunga | 16 |
| 53. | Coklat | <i>Theobroma cacao</i> L. | Malvaceae | Biji | 16 |
| 54. | Bunga bugenvil | <i>Bougainvillea spectabilis</i> Willd. | Nyctaginaceae | Bunga | 16 |
| 55. | Base | <i>Piper betle</i> L. | Piperaceae | Daun | 16 |
| 56. | Nusa Indah | <i>Mussaenda pubescens</i> Dryand. | Rubiaceae | Bunga, daun | 16 |
| 57. | Buluan | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | Sapindaceae | Daun | 16 |
| 58. | Teh | <i>Camellia sinensis</i> (L.) Kuntze | Theaceae | Daun | 16 |
| 59. | Cendana | <i>Santalum album</i> L. | Santalaceae | Batang | 12 |